

**PRAKTIK PEMBIAYAAN MUSYARAKAH  
DI BMT HARUM BANGSRI JEPARA  
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S1)  
Dalam Ilmu Syari'ah  
Jurusan Mu'amalah



*Oleh:*

**Inarotul Ulva MS.**  
**092311028**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
FAKULTAS SYARI'AH**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM 2 Kampus III Telp/Fax. 024-7614454 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara : Inarotul Ulya MS.  
NIM : 092311028  
Fakultas : Syari'ah  
Jurusan : Muamalah  
Judul : **Praktik Pembiayaan Musyarakah di BMT Harum**

**Bangsri Jepara Dalam Perspektif Hukum Islam**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada tanggal:

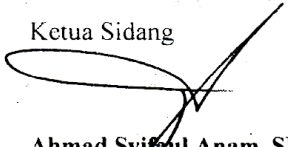
**22 Juni 2015**

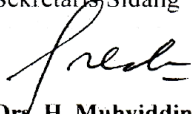
Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata I tahun akademik 2015.

Semarang, 24 Juni 2015

Ketua Sidang

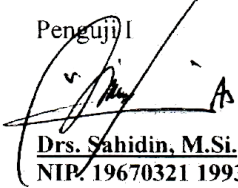
Sekretaris Sidang

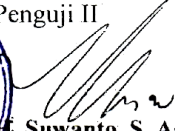
  
Ahmad Syiful Anam, SH.I., MH.  
NIP. 19806120 200312 1 001

  
Drs. H. Muhyiddin, M. Ag.  
NIP. 19550228 198303 1 003

Penguji I

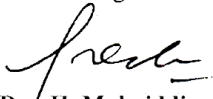
Penguji II

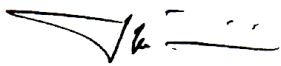
  
Drs. Sahidin, M.Si.  
NIP. 19670321 199303 1 005

  
H. Suwanto, S. Ag. MM.  
NIP. 19700302 200501 1 003

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Drs. H. Muhyiddin, M. Ag.  
NIP. 19550228 198303 1 003

  
Drs. Moh. Solek, MA.  
NIP. 19660318 199303 1 004



Drs. H. Muhyiddin, M. Ag.  
NIP. 19550228 198303 1 003

Drs. Moh. Solek, MA.  
NIP. 19660318 199303 1 004  
Jl. Segaran Baru Rt/Rw 4/XI Purwoyoso Ngaliyan Semarang

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi  
an. Sdr. Inarotul Ulya M.S.

Kpd Yth.

Dekan Fakultas Syariah  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Inarotul Ulya M.S.

NIM : 092311028

Judul Skripsi : Operasionalisasi Pembiayaan Musyarakah Pada BMT Harum  
Bangsri Jepara Dalam Perspektif Hukum Islam

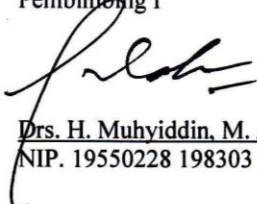
Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.


*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 8 Januari 2015

Pembimbing II

Pembimbing I

  
Drs. H. Muhyiddin, M. Ag.  
NIP. 19550228 198303 1 003

  
Drs. Moh. Solek, MA.  
NIP. 19660318 199303 1 004

## MOTTO

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي  
بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۖ وَظَنَّ  
دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Daud berkata: Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini. dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat”. (QS. al Shaad: 24).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Al Waah, 1993, hlm. 735-736.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Abah Drs. H. Sofing'i MH., dan Umi Hj. Malichah yang telah mendidik dan mengarahkan dan mengenalkan pada sebuah arti kehidupan dengan kasih sayang yang tak akan pernah pudar.
2. Untuk suami tercinta Mas Fahmi Abdillah SHL. yang telah mendampingi dan memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Untuk adik-adik tersayang Lukmanul Hakim, Indana Zulfa Zumaro, dan Jauharotul Mufidah.
4. Untuk kawan-kawan Kelas MU A angkatan 2009 yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, terimakasih karena kalian adalah teman-teman yang paling baik dan jangan pernah putus tali persaudaraan.
5. Semuanya yang telah membuat hidup berguna dan memiliki arti hidup.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 11 Juni 2015



## ABSTRAK

*Musyarakah* adalah akad antara dua orang atau lebih dengan menyetorkan modal dengan keuntungan dibagi sesama mereka menurut porsi yang telah disepakati. Dalam *musyarakah* keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui. Seandainya mengalami kerugian, maka kerugian tersebut ditanggung bersama secara proposional. Lembaga keuangan syariah, dalam hal ini tidak terkecuali BMT Harum Bangsri Jepara dalam praktiknya juga melakukan pembiayaan *musyarakah*, maka seharusnya mengikuti petunjuk teknis pembiayaan *musyarakah* yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Tegasnya BMT Harum Bangsri Jepara dalam melakukan pembiayaan *musyarakah* harus menghindari pembiayaan *musyarakah* yang bertentangan dengan prinsip syari'ah, bila perlu menolak pembiayaan *musyarakah* yang tidak sesuai dengan prinsip syari'ah.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana praktik pembiayaan *musyarakah* pada BMT Harum Bangsri Jepara dalam perspektif hukum Islam?

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), oleh karena itu, data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari BMT Harum Bangsri Jepara. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara telah sesuai dengan konsep *musayarakah* dalam hukum Islam. Hal ini terbukti bahwa modal dalam akad *musyarakah* berupa uang tunai yang digunakan untuk mengembangkan usaha, kemudian modal dan usaha tersebut dijadikan satu. Sebagaimana dalam Pasal II ayat (1). Dalam akad tersebut dijelaskan bahwa keuntungan masing-masing pihak sebesar 15% untuk pihak BMT dan 85% untuk pihak anggota. Dalam pasal III ayat (3) akad *musyarakah*, bahwa anggota yang memperoleh pembiayaan wajib mengembalikan modal/pokok ditambah bagi hasil selama waktu tertentu. Demi keamanan pihak BMT, mensyaratkan adanya jaminan dalam pembiayaan *musyarakah*.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Tiada kata yang pantas diucapkan selain ucapan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul **Praktik Pembiayaan Musyarakah Pada BMT Harum Bangsri Jepara Dalam Perspektif Hukum Islam**, disusun sebagai kelengkapan guna memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag., Dekan Fakultas Syari'ah, yang telah memberi kebijakan teknis di tingkat fakultas.
3. Drs. H. Muhyiddin, M. Ag., selaku Pembimbing I dan Drs. Moh. Solek, MA., selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya untuk membimbing dan



mengarahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan serta staf dan karyawan Fakultas Syari'ah dengan pelayanannya.
5. Bapak, Ibu, Kakak, Adik atas do'a restu dan pengorbanan baik secara moral ataupun material yang tidak mungkin terbalas.
6. Segenap pihak yang tidak mungkin disebutkan, atas bantuannya baik moril maupun materiil secara langsung atau tidak dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua amal dan kebbaikannya yang telah diperbuat akan mendapat imbalan yang lebih baik lagi dari Allah SWT. dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin...

Semarang, 11 Juni 2015

Penulis



Inarotul Ulya MS.  
NIM. 092311028

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Cover .....</b>	
<b>Pengesahan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Motto .....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Persembahan .....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Deklarasi .....</b>	<b>vi</b>
<b>Halaman Abstrak .....</b>	<b>vii</b>
<b>Halaman Kata Pengantar .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>x</b>

### **BAB I        PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metodologi Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan.....	12

### **BAB II        KETENTUAN        UMUM        TENTANG PEMBIAYAAN MUSYARAKH DAN BAIT AL MAAL WA AL TAMWIL**

A. Pembiayaan <i>Musyarakah</i>	
1. Pembiayaan	
a. Pengertian Pembiayaan .....	14

b. Jenis-Jenis pembiayaan .....	7
c. Unsur-Unsur Pembiayaan .....	18
2. Musyarakah	
a. Pengertian Musyarakah .....	19
b. Dasar Hukum Musyarakah .....	21
c. Rukun dan Syarat Musyarakah ...	24
d. Macam-Macam Musyarakah .....	27
e. Masa Berlakunya Musyarakah ...	30
f. Penentuan Bagi Hasil dalam Musyarakah .....	31
g. Manfaat Musyarakah .....	32
B. Bait al Maal wa al Tamwil .....	33
1. Pengertian Bait al Maal wa al Tamwil	34
2. Produk Bait al Maal wa al Tamwil ....	36

### **BAB III      PRAKTIK PEMBIAYAAN MUSYARAKAH DI BAIT AL MAAL WA AL TAMWIL (BMT) HARUM BANGSRI JEPARA**

A. Profil BMT Harum Bangsri Jepara .....	44
B. Praktik Pembiayaan Musyarakah di Bait al Maal wa al Tamwil (BMT) Harum Bangsri Jepara .....	51

<b>BAB IV</b>	<b>PRAKTIK PEMBIAYAAN MUSYARAKAH DI BMT HARUM BANGSRI JEPARA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM</b>	
A.	Praktik Pembiayaan Musyarakah di BMT Harum Bangsri Jepara dalam Perspektif Hukum Islam .....	57
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	61
B.	Saran-Saran .....	61
C.	Penutup .....	62

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **BIODATA PENULIS**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama penyempurna dari agama-agama samawi sebelumnya. Sebagai agama penyempurna Islam membawa perubahan dalam kehidupan umat manusia, bukan hanya dalam permasalahan ibadah (*ubudiyah*) semata namun juga dalam hal di luar ibadah (*ghairu ubudiyah*). Salah satu bentuk ajaran non *ubudiyah* adalah tata cara dalam bermuamalah. Ruang lingkup muamalah sangat luas dan berhubungan erat dengan interaksi antar umat manusia. Pada umumnya yang menjadi pembahasan dalam muamalah adalah jenis, akad dan tata cara transaksi-transaksi yang dapat dilakukan oleh umat manusia dalam kehidupannya, seperti jual beli, kerjasama, hutang piutang, gadai, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Sejak digagasnya sebuah bank yang Islami bersih dari sistem riba pada konferensi Negara-negara Islam sedunia pada tahun 1969, ternyata perkembangan Bank Islam atau Bank Syariah diberbagai negara cukup menggembirakan. Di Indonesia atas prakarsa Majelis Ulama Indonesia bersama dengan kalangan pengusaha muslim sejak tahun 1992 telah beroperasi Bank Syariah yang bernama Bank Muamalat Indonesia (BMI).

---

<sup>1</sup> Gufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 2.

Lembaga perbankan sebagai lembaga keuangan mempunyai nilai strategis dalam kehidupan perekonomian suatu negara, Oleh karena itu peranan perbankan nasional perlu lebih ditingkatkan sesuai dengan fungsinya dalam menghimpun, menyalurkan dana masyarakat dan penyediaan pelayanan jasa perbankan lainnya. Dengan perkataan lain, bank adalah pranata dan penyalur dana antara pihak yang berlebihan dengan pihak yang kekurangan dana. Peran ini disebut *financial intermediary*.<sup>2</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya yang paling menonjol bank sebagai *financial intermediary*, bank dapat dikategorikan membeli uang dari masyarakat pemilik dana ketika ia menerima simpanan dan menjual uang kepada masyarakat yang memerlukan dana ketika ia memberikan pinjaman kepada mereka. Dalam kegiatan ini muncul apa yang disebut dengan bunga.

Bank berdasarkan prinsip syariah atau Bank Syariah atau Lembaga Keuangan Syaria'ah juga seperti halnya bank konvensional, berfungsi sebagai suatu lembaga intermediasi (*Intermediary Institutional*), yaitu menyerahkan dana kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam fasilitas pembiayaan. Bedanya hanyalah bahwa Bank Syariah usahanya tidak berdasarkan bunga (*interest free*) akan tetapi berdasarkan prinsip

---

<sup>2</sup> Muh. Zuhri, *Riba dalam al Qur'an dan Masalah Perbankan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1966, hlm. 144.

syariah, yaitu prinsip pembagian keuntungan dan kerugian ( *profit and lose sharing principle* ).<sup>3</sup>

Gagasan tersebut muncul dalam konferensi Negara-negara Islam sedunia yang diselenggarakan di Kualalumpur Malaysia pada tanggal 21 sampai dengan 27 April 1969, yang diikuti oleh 19 negara yang berhasil memutuskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tiap keuntungan haruslah tunduk kepada hukum untung dan rugi, jika tidak ia termasuk riba, dan riba itu sedikit atau banyak hukumnya haram.
2. Diusulkan supaya dibentuk suatu Bank Islam yang bersih dari sistem riba dalam waktu secepat mungkin.
3. Sementara menunggu berdirinya Bank Islam, bank-bank yang menerapkan bunga diperbolehkan beroperasi, namun jika benar-benar dalam keadaan darurat.<sup>4</sup>

Berdasarkan undang-undang nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan yang diatur dalam pasal 14 huruf C telah mengakui keberadaan perbankan syariah sebagai sub sistem perbankan nasional. Sehingga lembaga-lembaga perbankan telah banyak menyediakan fasilitas pembiayaan, dalam hal ini termasuk pembiayaan *musyarakah* yang berdasarkan prinsip

---

<sup>3</sup> Sutan Reny Sjahdlini, *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2005, hlm. 1.

<sup>4</sup> Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait BMUI dan Takaful di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 8.

syariah. Pada Bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah telah disusun pada kebijakan perkreditan bank yang disebut dengan istilah Kebijakan Umum Penanaman Dana (KUPD), dimana semua istilah/kata kredit diganti dengan istilah/kata pembiayaan dana.<sup>5</sup>

Kebijakan Umum Penanaman Dana merupakan induk semua peraturan dan ketentuan pembiayaan yang berlaku atau akan diberlakukan di bank syariah. Ada dua petunjuk teknis yang mengatur tentang pembiayaan, pertama Pedoman Pelaksanaan Penanaman Dana (PPPD), berisi tentang prinsip-prinsip dasar produk pembiayaan yang sesuai dengan kaidah syariah, yang kedua Prosedur Umum Pelaksanaan Penanaman Dana (PUPPD) berisi tentang aturan atau prosedur pembiayaan yang harus dipatuhi oleh semua pejabat yang terkait.<sup>6</sup> Kebijakan tersebut juga diterapkan dalam pembiayaan *musyarakah* di Lembaga Keuangan Syari'ah, sebagaimana di BMT atau BPRS.

*Musyarakah* adalah akad antara dua orang atau lebih dengan menyetorkan modal dengan keuntungan dibagi bersama menurut bagian yang telah disepakati. *Musyarakah* lebih dikenal dengan sebutan serikat; merupakan gabungan pemegang modal untuk membiayai suatu usaha. keuntungan dari usaha tersebut dibagi menurut persentasi yang disetujui. Seandainya usaha

---

<sup>5</sup> A. Zahri, *Perbandingan Aplikasi Perjanjian Kredit Bank konvensional dan Pembiayaan Bank Syariah*, Suara Uldilag, No. 13, (Jakarta: Pokja Perdata Agama MA-RI, Juni 2008), hlm. 49.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 50.



tersebut mengalami kerugian, maka beban kerugian itu ditanggung bersama oleh pemilik modal secara proposional.<sup>7</sup>

Oleh karena itu dalam pembahasan skripsi ini penulis ingin menjelaskan tentang bagaimana sistem pembiayaan *musyarakah* yang telah terjadi, apakah sejalan berdasarkan perspektif hukum Islam, melalui sebuah penelitian di BMT Harum Bangsri Jepara. BMT Harum Bangsri Jepara dalam praktiknya juga melakukan pembiayaan *musyarakah* dalam membiayai suatu usaha. Dalam melakukan pembiayaan *musyarakah* BMT harum Bangsri Jepara mensyaratkan adanya jaminan dalam pembiayaan tersebut.

Sesuai dengan prinsip *musyarakah* di atas, sudah seharusnya BMT Harum Bangsri Jepara dalam melakukan pembiayaan *musyarakah* mengikuti petunjuk teknis pembiayaan *musyarakah* yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Tegasnya lembaga keuangan BMT Harum Bangsri Jepara dalam melakukan pembiayaan *musyarakah* harus menghindari suatu pembiayaan *musyarakah* yang tidak sesuai dengan prinsip syariah.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dan kemudian membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Praktik Pembiayaan *Musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara dalam Perspektif Hukum Islam”**.

---

<sup>7</sup> Nursalim, “*Problematika Implementasi Akad Mudharabah Dalam Sistem Perbankan Syariah Dan Penyelesaiannya*”, Tesis, 2009, hlm. 42.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik pembiayaan *musyarakah* pada BMT Harum Bangsri Jepara dalam perspektif hukum Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana praktik pembiayaan *musyarakah* pada BMT Harum Bangsri Jepara dalam perspektif hukum Islam.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari duplikasi dari sebuah penelitian, maka dalam telaah pustaka penulis akan menguraikan beberapa skripsi yang mempunyai tema sama mengenai pembiayaan, akan tetapi pembiayaan yang berbeda walaupun masih dalam ruang lingkup yang sama. Karena menurut pengamatan penulis, karya ilmiah yang penulis teliti tidak memiliki kesamaan judul, khususnya di Fakultas Syari'ah. Adapun skripsi tersebut adalah:

*Pertama*, skripsi atas nama Muhammad Arif Taftazani Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2005 dengan judul: "*Sistem dan Mekanisme Pembiayaan Murabahah dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang)*". Yang menjadi fokus pembahasannya adalah mekanisme pembiayaan *murabahah* pada Bank Syariah Mandiri Semarang dalam tinjauan ekonomi Islam.

*Kedua*, skripsi atas nama Rief Zaharah (2102122) Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo dengan judul "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Syirkah Waralaba di Rumah Makan Ayam Bakar Wong Solo*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan *syirkah* di Rumah Makan Ayam Bakar Wong Solo cenderung menggunakan prinsip *syirkah*. Hal itu terindikasi dari sistem pengelolaan yang memberikan kebebasan kepada pihak pengelola yang juga berstatus sebagai pihak pemberi waralaba untuk mengelola tempat usaha. Sistem ini sama dengan sistem *syirkah mudharabah mutlaqah*. Selain itu, ketiadaan sistem royalti serta pembagian keuntungan yang diambil setelah perhitungan bersih terhadap seluruh biaya beban tanggungan dan bukan berdasar pada perhitungan jumlah produk atau barang yang menjadi obyek untuk mendapatkan keuntungan merupakan syarat yang terkandung dalam *syirkah*. Penggunaan istilah waralaba hanya dijadikan sebagai penyempurna bagi pelaksanaan hukum yang berlaku di Indonesia yang belum ada kejelasan tentang hukum *syirkah* antar perorangan atau lembaga non keuangan (bukan bank dan koperasi). Kesesuaian antara sistem pengelolaan rumah makan dengan rukun dan syarat dalam hukum Islam merupakan isyarat sahnya sistem *syirkah* waralaba Rumah Makan Ayam Bakar Wong Solo Ungaran menurut hukum Islam. Kesesuaian itu terlihat dari adanya penegakan beberapa prinsip yang terdapat dalam Islam dalam praktikk *syirkah* waralaba di Rumah Makan Ayam Bakar Wong Solo. *Pertama*, prinsip keadilan, *kedua*

prinsip keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat, *ketiga*, prinsip tolong menolong sesama umat Islam.

*Ketiga*, skripsi atas nama Endang Setyaningsih (2101142) yang berjudul “*Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Pembiayaan Musyarakah di Bank Perkreditan Rakyat Syari’ah (BPRS) Artha Surya Barokah Semarang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bila ditinjau dari konsep fiqh ternyata sudah sah dan sesuai, hal ini dapat dilihat pembiayaan *musyarakah* dari adanya bagi hasil, resiko dan akad pembiayaan yang telah terpenuhi dari kedua belah pihak. Pembayaran angsuran, dan manajemen yang dipraktikkan oleh Bank perkreditan Rakyat Syari’ah (BPRS) Artha Surya Barokah tidak sesuai dengan konsep fiqh. Apabila ditinjau dari segi fiqh, pembiayaan *musyarakah* yang dipraktikkan BPRS Artha Surya Barokah tergolong dari jenis *syirkah inan* karena dilihat dari modal, keuntungan, pekerjaan yang disertakan kedua belah pihak tidak sama.

Dari beberapa skripsi yang telah penulis paparkan di atas ada sedikit kesamaan, karena skripsi yang telah penulis paparkan di atas membahas tentang pembiayaan dan *musyarakah*, sedangkan yang penulis teliti adalah tentang praktik pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara dalam prespektif hukum Islam. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## E. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian tidak akan terlepas dari sebuah metode penelitian yang akan digunakan. Dengan metode yang tepat seorang Peneliti akan mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Maksud dari penelitian lapangan adalah penelitian yang datanya penulis peroleh dari lapangan, baik berupa data lisan maupun data tertulis (dokumen). Sedangkan maksud dari kualitatif yaitu dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan dan dilakukan sesuai dengan kaidah non statistik.<sup>8</sup> Data yang diperoleh dari lapangan adalah tentang pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara.

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer, yakni data utama yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama.<sup>9</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum Bangsri jepara. Sumber data yang dapat memberikan informasi tentang pembiayaan

---

<sup>8</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, hlm. 75.

<sup>9</sup> Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 91.

*musyarakah* dalam penelitian ini adalah pihak pengelola, yaitu manajer dan pegawai di BMT Harum Bangsri Jepara.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang mendukung data utama dan diambil bukan dari sumber utama.<sup>10</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan teori *musyarakah*. Sumber data sekunder adalah buku, karya-karya ilmiah yang di dalamnya terkandung pembahasan mengenai teori *musyarakah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Observasi*

*Observasi* adalah metode pengumpulan data dengan mengamati kondisi yang ada di lapangan atau melihat secara langsung fakta yang ada di lapangan. *Observasi* dalam penelitian ini termasuk *observasi* terus terang, karena peneliti menyatakan bahwa dia sedang melakukan penelitian.<sup>11</sup> *Observasi* dilakukan untuk mencari data tentang praktik pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara.

---

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet. XXIV, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, hlm. 11.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 65-66.

b. *Interview*

*Interview* adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan percakapan langsung dengan sumber informasi untuk memperoleh keterangan terkait praktik pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara.<sup>12</sup> Dengan metode ini Penulis berkomunikasi langsung dengan manajer dan pegawai atau staf di BMT Harum Bangsri Jepara. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang didasarkan pada pertanyaan.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul.<sup>13</sup> Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis, yakni suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.<sup>14</sup> Penggunaan metode deskriptif analisis memfokuskan pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981, hlm. 162.

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 103.

<sup>14</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002, hlm. 41.

dengan pedoman rumusan masalah) sebagai satu kesatuan dan tidak dianalisa secara terpisah.

Melalui pendekatan hukum ini, data yang telah diperoleh akan dikaji dalam konteks hukum. Dengan demikian, nantinya akan diperoleh perbandingan antara realitas di lapangan dengan ketentuan hukum Islam terkait dengan pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara.

Data dari hasil penelitian yang diperoleh akan dijabarkan dan dianalisa secara kualitatif, sehingga mendapat gambaran yang jelas terhadap permasalahan yang dibahas. Jadi dalam pembahasan skripsi ini adalah membahas tentang praktik pembiayaan *musyarakah* yang dilakukan oleh BMT Harum Bangsri Jepara dengan berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian secara khusus, kemudian di analisa dengan teori, kemudian ditarik kesimpulan apakah praktik pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara sejalan dengan Hukum Islam.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika pembahasan dari hasil penelitian dibagi menjadi lima bab, maka untuk lebih terarah perlu disusun pemikiran sistematika dari masing-masing bab secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan dalam bab ini adalah berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.



Bab II berisi ketentuan umum tentang pembiayaan *musyarakah* dan *bait al maal wa al tamwil*. Bab ini meliputi, *pertama* pembiayaan *musyarakah* yang meliputi pengertian pembiayaan, jenis-jenis pembiayaan, unsur-unsur pembiayaan, pengertian *musyarakah*, dasar hukum *musyarakah*, rukun dan syarat *musyarakah*, macam-macam *musyarakah*, masa berlakunya *musyarakah*, manfaat *musyarakah*, penentuan bagi hasil dalam *musyarakah*. *Kedua* tentang *bait al maal wa al tamwil*, meliputi pengertian dan produk *bait al maal wa al tamwil*.

Bab III berisi tentang praktik pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara. Dalam bab ini menjelaskan tentang profil BMT Harum Bangsri Jepara dan praktik pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara.

Bab IV berisi praktik pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara dalam perspektif hukum Islam. Dalam Bab ini penulis melakukan analisis terhadap praktik pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara dalam perspektif hukum Islam.

Bab V Penutup pada bab ini adalah berisi Kesimpulan dan dilengkapi dengan Saran-saran.

## **BAB II**

### **KETENTUAN UMUM TENTANG PEMBIAYAAN MUSYARAKAH DAN BAIT AL MAAL WA AL TAMWIL**

#### **A. Pembiayaan *Musyarakah***

##### **1. Pembiayaan**

###### **a. Pengertian Pembiayaan**

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit*.<sup>1</sup>

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/19/PBI/2007, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan atau piutang yang dapat dipersamakan dengan itu.

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu.

Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, pembiayaan syari'ah adalah penyediaan dana atau tagihan yang merupakan hasil persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain di mana nantinya pihak lain wajib mengembalikan

---

<sup>1</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari teori ke praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 195.

pinjaman tersebut dalam jangka waktu tertentu dengan memberikan imbalan atau bagi hasil.<sup>2</sup>

Keputusan Menteri Keuangan (Menkeu) No. 1251/KMK.013/1988 dalam lingkup pembiayaan konsumen dijelaskan bahwa yang dimaksud pembiayaan adalah pembiayaan yang diberikan kepada konsumen untuk melakukan pembelian barang yang pembayarannya dilakukan secara berkala atau angsuran.<sup>3</sup>

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992, yang dimaksud pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan atau yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu ditambah dengan sejumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil.

Menurut PP No. 9 Tahun 1995, tentang pelaksanaan simpan pinjam oleh koperasi, pengertian pinjaman adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara koperasi dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya

---

<sup>2</sup> Muttaqien, *Aspek Legal Lembaga Keuangan Syari'ah: Obligasi, Pasar Modal, Reksadana, Finance, dan Pegadaian*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009, hlm. 85.

<sup>3</sup> Munir Fuady, *Hukum Tentang Pembiayaan Dalam Teori dan Praktek (Leasing, Factoring, Modal Ventura, Pembiayaan Konsumen, Kartu Kredit)*, Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1995, hlm. 205.

setelah jangka waktu tertentu dengan disertai pembayaran sejumlah imbalan”. (UU No. 9 Tahun 1995. Tentang Perkoperasian).<sup>4</sup>

Sebagai upaya memperoleh pendapatan yang semaksimal mungkin, aktivitas pembiayaan koperasi syari’ah juga menganut asas syari’ah, yakni dapat berupa bagi hasil, keuntungan maupun jasa manajemen. Upaya ini harus dikendalikan sedemikian rupa sehingga kebutuhan likuiditas dapat terjamin dan tidak banyak dana yang sia-sia.<sup>5</sup>

Istilah pembiayaan menurut konvensional disebut dengan kredit. Dalam sehari-hari kredit sering diartikan memperoleh barang dengan membayar cicilan atau angsuran sesuai dengan perjanjian. Jadi dapat diartikan bahwa kredit berbentuk barang atau berbentuk uang. Baik kredit berbentuk barang atau berbentuk uang dalam hal pembayarannya adalah dengan menggunakan metode angsuran atau cicilan tertentu.<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembiayaan adalah penyediaan atau penyaluran dana kepada pihak-pihak yang kekurangan dana (peminjam) dan wajib bagi peminjam untuk mengembalikan dana tersebut dalam waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

---

<sup>4</sup> Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)*, Yogyakarta, UII Press, 2005, hlm. 77.

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hlm. 72.

### **b. Jenis-Jenis Pembiayaan<sup>7</sup>**

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

- 1) Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
- 2) Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Jenis-jenis pembiayaan pada dasarnya dapat dikelompokkan menurut beberapa aspek diantaranya adalah:

#### **a) Pembiayaan menurut tujuan**

Pembiayaan menurut tujuan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan yang dimaksudkan untuk mendapatkan modal dalam rangka pengembangan usaha.
- 2) Pembiayaan investasi, yaitu pembiayaan yang dimaksudkan untuk melakukan investasi atau pengadaan barang konsumtif.

#### **b) Pembiayaan menurut jangka waktu**

Pembiayaan menurut jangka waktu dibedakan menjadi:

---

<sup>7</sup> Muhammas Syafi'i Antonio, *op. cit.*, hlm. 160.

1. Pembiayaan jangka waktu pendek, pembiayaan yang dilakukan dengan waktu 1 bulan sampai dengan 1 tahun.
2. Pembiayaan jangka waktu menengah, pembiayaan yang dilakukan dengan waktu 1 tahun sampai dengan 5 tahun.
3. Pembiayaan jangka waktu panjang, pembiayaan yang dilakukan dengan waktu lebih dari 5 tahun.<sup>8</sup>

**c. Unsur-Unsur Pembiayaan**

Adapun unsur-unsur pembiayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Lembaga keuangan syari'ah. Merupakan badan usaha yang memberikan pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan dana.
- 2) Mitra usaha (*partner*). Merupakan pihak yang mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan syari'ah, atau pengguna dana yang disalurkan oleh lembaga keuangan syari'ah.
- 3) Kepercayaan (*trust*). Lembaga keuangan syari'ah memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima pembiayaan bahwa mitra akan memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana bank syariah sesuai dengan jangka waktu tertentu yang diperjanjikan. Lembaga keuangan syari'ah memberikan pembiayaan kepada

---

<sup>8</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005, hlm. 22.

mitra usaha sama artinya dengan bank memberikan kepercayaan kepada pihak penerima pembiayaan, bahwa pihak penerima pembiayaan akan dapat memenuhi kewajibannya.

- 4) Akad. Merupakan suatu kontrak perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antara lembaga keuangan syari'ah dan anggota atau mitra usaha.<sup>9</sup>

## 2. *Musyarakah*

### a. Pengertian *Musyarakah*

*Musyarakah* atau sering disebut *sharikah* atau *syirkah* berasal dari *syaraka* yang mempunyai arti sekutu atau teman peseroan, perkumpulan, perserikatan.<sup>10</sup>

*Syirkah* menurut bahasa mempunyai arti campur atau percampuran. Maksud dari percampuran disini adalah seseorang mencampurkan hartanya dengan harta orang lain sehingga antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya sulit untuk dibedakan lagi.<sup>11</sup>

Adapun secara terminologi ada beberapa pendapat ulama' fiqh yang memberikan definisi *syirkah*, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 23-24.

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, *Al Munawwir*, 1984, hlm. 765.

<sup>11</sup> Ali bin Muhammad al Jurjani, *Kitab al Ta'rifat*, Jeddah: Al Haramain, 2001, hlm. 124.

فقال المالكية: هي إذن في التصرف لهما مع انفسهما اي أن يأذن آل واحد من الشريكين لصاحبه في أن يتصرف في مال لهما مع إبقاء حق التصرف لكل منهما. وقال الحنابلة: الشركة هي الاجتماع في إستحقاق أو تصرف. وقال الشافعية: الشركة ثبوت الحق في شئ لاثنين فأكثر على جهة الشيوع وقال الحنفية: الشركة عبارة عن عقد بين الشريكين في رأس المال والربح.<sup>12</sup>

Menurut fuqaha Malikiyah, *syirkah* adalah kebolehan (izin) bertasarruf bagimasing-masing pihak yang berserikat. Maksudnya masing-masing pihak saling memberikan izin kepada pihak lain dalam mentasarrufkan harta (obyek) perserikatan. Menurut fuqaha Hanabilah, *syirkah* adalah persekutuan dalam hal hak dan tasarruf. Menurut fuqaha syafi'iyah, *syirkah* adalah berlakunya hak atas sesuatu bagi dua pihak atau lebih dengan tujuan persekutuan, sedang menurut fuqaha hanafiyah, *syirkah* adalah akad antara pihak-pihak yang berserikat dalam hal modal dan keuntungan. Menurut Sayyid Sabiq *syirkah* adalah:

عقد بين المشاركين في رأس المال والربح.

Akad antara dua orang berserikat pada pokok harta (modal) dan keuntungan.<sup>13</sup>

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddieqi, *syirkah* adalah:

عقد بين شخصين فأكثر على التعاون في عمل اكتسابي واقتسام ارباحه

Akad yang berlaku antara dua orang atau lebih untuk bekerjasama dalam suatu usaha dan membagi keuntungannya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Abdurrahman al Jaziri, *Al Fiqh 'ala al Madzahib al Arba'ah*, Juz 3, Lebanon Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1990, hlm. 60.

<sup>13</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al sunah*, Beirut-Libanon: Dar al Fikr, t. th., hlm. 294.



## b. Dasar Hukum *Musyarakah*

Hukum dari pelaksanaan *syirkah* adalah boleh selama sesuai dengan ketentuan yang mengaturnya. Kebolehan hukum *syirkah* ada dalam sumber pokok hukum Islam, yaitu al Qur'an dan hadits, antara lain sebagai berikut:

1. QS. al Shaad ayat 24:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ  
الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۖ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَأَسْتَغْفَرَ  
رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “*Daud berkata: Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini. dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat*”. (QS. al Shaad: 24)<sup>15</sup>

<sup>14</sup> TM. Hasbi Ash Shiddieqi, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 1999, hlm. 99.

<sup>15</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Al Waah, 1993, hlm. 735-736.

Kebanyakan orang yang bekerjasama itu selalu ingin merugikan mitra usahanya, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amalan yang sholeh karena merekalah yang tidak mau mendhalimi orang lain. Tetapi alangkah sedikitnya jumlah orang-orang seperti itu.<sup>16</sup>

2. QS. Al Nisa' ayat 12:

فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ﴿١٢﴾

Artinya: “Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu”. (QS. al Nisa’: 12)<sup>17</sup>

Bagian waris yang diberikan kepada saudara seibu baik laki-laki maupun perempuan yang lebih dari seorang, maka bagiannya adalah sepertiga dari harta warisan. Dan dibagi rata sesudah wasiat dari almarhum ditunaikan tanpa memberi madhorot kepada ahli waris.<sup>18</sup>

3. Hadits

عن أبي موسى رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
: إن الأشعرين إذا أرملوا في الغزو، أو قل طعام عيالهم بالمدينة، جمعوا

<sup>16</sup> TM. Hasbi Ash Shidieqi, *Tafsir al Qur'anul Majid al Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, hlm. 3505.

<sup>17</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm. 117.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, jld. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 366.

ما كان عندهم في ثوب واحد، ثم اقتسموه بينهم في إنان واحد با لسوية، فهم منى وأنا منهم<sup>19</sup>

Artinya : Diriwayatkan dari Abu Musa ra, Nabi Saw bersabda: “Ketika makanan orang-orang suku Asy’ari berkurang dalam perang, atau makanan keluarga-keluarga mereka di Madinah berkurang, mereka mengumpulkan semua makanan yang masih ada dan menyimpannya di atas sebuah kain yang lebar. Kemudian mereka membagikannya secara merata di antara mereka dengan menggunakan mangkok. Mereka termasuk bagian dariku, dan aku adalah bagian dari mereka”.

عن عبد الله ابن هشام رضي الله عنه : وكان قد أدرك النبي صلى الله عليه وسلم وذهبت به أمه زينب بنت حميد إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت : يا رسول الله بايعه، فقال: هو صغير فمسح رأسه ودعا له . كان يخرج إلى السوق، فيشتري الطعام، فيلقاه ابن عمر و ابن الزبير رضي الله عنهم، فيقولان له : اشركننا، فإن النبي صلى الله عليه وسلم قد دعا لك با لبركة، فيشركهم، فرمما أصاب الراحلة كما هي، فيبعث إلى المتزل<sup>20</sup>

Artinya : Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Hisyam r.a bahwa ibunya, Zainab binti Humaid, membawanya ke hadapan Nabi Saw dan berkata, Ya Rasulullah! ambillah bai’at darinya. Tetapi Nabi Saw bersabda, Ia masih terlalu muda untuk melakukannya, seraya mengeluskan telapak tangannya di atas kepalanya dan memohon Allah memberkahinya. ‘Abdullah bin Hisyam biasa pergi ke pasar untuk membeli bahan makanan. Ia ditemui oleh Ibn ‘Umar dan Ibn

---

<sup>19</sup> Muhammad bin Isma’il al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, jld. 2, Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1995, hlm. 90.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 92.

al Zubair ra. keduanya berkata, Jadilah mitraku, karena Nabi Saw telah berdo'a kepada Allah agar memberkahimu. Demikianlah ia pun menjadi mitranya dan sangat sering ia memenangkan muatan unta dan mengirimnya ke rumah.

Berdasarkan al Qur'an dan Hadits tersebut pada dasarnya para fuqaha' telah sepakat bahwa hukum *syirkah* adalah mubah, meskipun mereka berselisih pendapat tentang hukum beberapa jenis *syirkah*.

### c. Rukun dan Syarat *Musyarakah*

Para ulama' memperselisihkan mengenai rukun *syirkah*, menurut ulama' Hanafiyah rukun *syirkah* ada dua yaitu *ijab* dan *qabul*. Sebab *ijab qabul* (akad) yang menentukan adanya *syirkah*. Adapun mengenai dua orang yang berakad dan harta berada diluar pembahasan akad seperti dalam akad jual beli.<sup>21</sup>

Mayoritas ulama' sepakat bahwa akad merupakan salah satu hal yang harus dilakukan dalam *syirkah*. Adapun rukun dan syarat *syirkah* menurut jumhur ulama' meliputi:

#### 1. *Sighat (ijab dan qabul)*

Syarat sah dan tidaknya akad *musyarakah* tergantung pada sesuatu yang di transaksikan dan juga kalimat akad

---

<sup>21</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *op. cit.*, hlm. 71.

hendaklah mengandung arti izin untuk membelanjakan obyek *syirkah* dari mitranya.<sup>22</sup>

2. *Al 'aqidain* (dua orang yang melakukan akad)

Syarat orang yang melakukan akad *musyarakah* yaitu:

- a) Berakal
- b) *Baligh*
- c) Merdeka atau tidak dalam paksaan

Disyaratkan pula bahwa seorang mitra diharuskan berkompeten dalam memberikan kekuasaan perwakilan, dikarenakan dalam *musyarakah* mitra kerja juga berarti mewakilkan harta untuk diusahakan.<sup>23</sup>

3. *Ma'qud alaih* (obyek akad)

Obyek akad dalam *musyarakah* meliputi modal dan kerja.

a. Obyek *musyarakah* dilihat dari modalnya

Mengenai modal yang disertakan dalam suatu perserikatan hendaklah berupa:

- 1) Modal yang diberikan harus uang tunai, emas, perak, atau yang nilainya sama.
- 2) Modal yang dapat terdiri dari aset perdagangan
- 3) Modal yang disertakan oleh masing-masing pesero dijadikan satu, yaitu menjadi harta perseroan, dan

---

<sup>22</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru, 1992, hlm. 278.

<sup>23</sup> Tim Pengembangan Perbankan Syariah, *Konsep Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*, Jakarta: Djambatan, 2001, hlm. 182.

tidak dipersoalkan lagi dari mana asal-usul modal itu.

b. Obyek *musyarakah* dilihat dari kerjanya

Partisipasi para mitra dalam pekerjaan *musyarakah* adalah sebuah hukum dasar dan tidak dibolehkan dari salah satu dari mereka untuk mencantumkan ketidak ikut sertaan dari mitra lainnya, seorang mitra diperbolehkan melaksanakan pekerjaan dari yang lain. Dalam hal ini ia boleh mensyaratkan bagian keuntungan tambahan lebih bagi dirinya.<sup>24</sup>

Adapun syarat syirkah secara umum terdiri dari tiga hal, yaitu:

- 1) Perserikatan tersebut merupakan transaksi yang dapat diwakilkan.
- 2) Prosentase pembagian keuntungan untuk masing-masing pihak yang berserikat dijelaskan pada saat berlangsungnya akad.
- 3) Keuntungan itu diambilkan dari hasil laba harta perserikatan dan bukan dari harta lain.<sup>25</sup>

Selain tiga syarat di atas tersebut, ada beberapa syarat khusus dalam pelaksanaan *syirkah al uqud*, yaitu:

---

<sup>24</sup> Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 1996, hlm. 76.

<sup>25</sup> TM. Hasbi Ash Shiddieqi, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999, hlm. 102.

1. Dalam *syirkah al amwal* modal perserikatan haruslah jelas dan tunai, bukan berbentuk utang dan bukan pula berbentuk barang.
2. Modal sebagai obyek akad *musyarakah* adalah alat pembayaran (*nuqud*).
3. Modal (harta pokok) harus ada ketika pelaksanaan akad.<sup>26</sup>

#### **d. Macam-Macam *Musyarakah***

Ulama' fiqh sepakat membagi *syirkah* ke dalam dua bentuk yakni *syirkah al amlak* dan *syirkah al 'uqud*. Masing-masing bentuk *syirkah* tersebut masih mempunyai beberapa jenis.

##### **1. *Syirkah al amlak***

*Syirkah al amlak* adalah dua orang atau lebih memiliki harta bersama tanpa melalui akad *syirkah*. *Syirkah* dalam kategori ini terbagi menjadi dua bentuk yaitu:

- a) *Syirkah ikhtiyariyah* yaitu *syirkah* yang terjadi atas perbuatan dan kehendak pihak-pihak yang berserikat.
- b) *Syirkah ijbariyah* yaitu *syirkah* yang terjadi tanpa keinginan para pihak yang bersangkutan, seperti persekutuan ahli waris.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 128.

## 2. *Syirkah al uqud* (akad)

*Syirkah al uqud* adalah persekutuan antara dua orang atau lebih untuk mengikatkan diri dalam perserikatan modal dan keuntungan.<sup>28</sup>

Mengenai pembagian *syirkah uqud* para ulama' fiqh berbeda pendapat. Ulama' madzhab Hambali membaginya dalam lima bentuk, yaitu *syirkah inan*, *mufawadhah*, *abdan*, *wujuh*, dan *mudharabah*. Ulama' madzhab Maliki membaginya menjadi empat, yaitu *syirkah inan*, *mufawadhah*, *abdan* dan *mudharabah*. Ulama' madzhab Syafi'i hanya membenarkan *syirkah inan* dan *mudharabah*. Ulama' madzhab Hanafi membaginya menjadi tiga, yaitu *syirkah al amwal* (perserikatan dalam modal atau harta), *syirkah al a'mal* (perserikatan dalam kerja) *syirkah al wujud* (perserikatan tanpa modal). Mereka berpendapat bahwa ketiga bentuk Syirkah ini bisa masuk kategori *syirkah inan* dan bisa juga *mufawadhah*.<sup>29</sup>

Ulama' fiqh menyatakan bahwa yang menjadi unsur penting dalam *syirkah mufawadhah* adalah: baik dalam masalah modal, kerja, maupun keuntungan, masing-masing pihak yang mengikatkan diri dalam perserikatan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Apabila modal,

---

<sup>27</sup> Wahbah al Zuhaili, *Al Fiqh al Islami wa Adillatuhu*, Jld. 4, Bairut-Libanon: Dar al Fikr, t. th, hlm. 793.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 794-795.



kerja dan keuntungan masing-masing pihak berbeda, maka menurut mereka perserikatan ini berubah menjadi *syirkah inan*.

Oleh sebab itu dalam perserikatan *mufawadhah*, jika salah satu pihak yang berserikat melakukan suatu transaksi untuk perserikatan setelah melakukan musyawarah dengan mitranya, maka transaksi itu sah karena ketika itu ia bertindak atas nama orang-orang yang berserikat dan merupakan wakil dari pihak lainnya. Berikut ini adalah pengertian umum tentang macam-macam *syirkah uqud*.

a. *Syirkah al amwal*

*Syirkah al amwal* adalah persekutuan antara dua pihak pemodal atau lebih dalam usaha tertentu dengan mengumpulkan modal bersama dan membagi keuntungan dan resiko kerugian berdasarkan kesepakatan.

b. *Syirkah al a'mal* atau *syirkah abdan*

Persekutuan dua pihak pekerja atau lebih untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Hasil atau upah dari pekerjaan tersebut dibagi sesuai dengan kesepakatan mereka.

c. *Syirkah al wujuh*

Persekutuan antara dua pihak pengusaha untuk melakukan kerjasama dimana masing-masing pihak sama sekali tidak menyertakan modal. Mereka

menjalankan usahanya berdasarkan kepercayaan pihak ketiga.<sup>30</sup>

d. *Syirkah al inan*

Sebuah persekutuan dimana posisi dan komposisi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya adalah tidak sama baik dalam hal modal, pekerjaan, maupun dalam hal keuntungan dan resiko kerugian.

e. *Syirkah al mufawadhah*

Sebuah persekutuan dimana posisi dan komposisi pihak-pihak yang terlibat didalamnya adalah sama, baik dalam hal modal, pekerjaan, maupun dalam hal keuntungan dan resiko kerugian.

f. *Syirkah al mudharabah*

Persekutuan antara pihak pemilik modal dengan pihak yang ahli dalam berdagang atau pengusaha, dimana pihak pemodal menyediakan seluruh modal kerja.<sup>31</sup>

**e. Masa Berlakunya *Musyarakah***

Secara general bahwa setiap kontrak perlu ditentukan masa berlakunya, seperti khususnya dalam bentuk perdagangan, yang kemungkinan dilakukan untuk jangka waktu pendek dan untuk tujuan khusus. Dalam hal ini jika

---

<sup>30</sup> Ghufroon A. Masadi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 194.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 195

masa berlakunya kontrak kurang, maka dapat diperpanjang masa kontrak tersebut melalui persetujuan antara kedua belah pihak.<sup>32</sup> Namun, untuk mengakhiri kontrak *musyarakah* perlu adanya persetujuan kedua belah pihak dengan catatan, bahwa pihak partner membayar kepada pihak Bank semua tanggung jawab yang timbul dari pemberhentian kontrak ini.

Apabila Bank memandang sia-sia dalam melangsungkan kontrak *musyarakah* serta ada salah satu pihak yang ketahuan melanggar ketentuan kontrak, maka pihak Bank dapat mengakhirinya.<sup>33</sup>

#### **f. Penentuan Bagi Hasil dalam *Musyarakah***

Ketentuan-ketentuan tentang pembagian keuntungan dan kerugian antara lain sebagai berikut:

1. Kerugian merupakan bagian modal yang hilang, karena kerugian akan dibagi dalam bagian modal yang diinvestasikan dan akan ditanggung oleh pemilik modal.
2. Apabila terjadi kerugian usaha terus menerus, lebih baik pembagian keuntungan itu menunggu sampai usahanya menjadi seimbang dan akhirnya jumlah nilai dapat ditentukan. Pada saat penentuan nilai tersebut, modal

---

<sup>32</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Al Fiqh 'ala al Mazhab al Arba'ah*, Juz 3, Beirut-Libanon: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1990, hlm. 82-83.

<sup>33</sup> Abdullah Saeed, *Islamic Banking and Interest A Study of The Prohibition of Riba and its Comtemporery Interpretation*, Terj. Muhammad Ufuqul Mubin, *Bank Islam dan Bunga, Studi Kritis Larangan Riba dan Interpretasi Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 121.

awal disisihkan terlebih dahulu setelah itu jumlah yang tersisa akan dianggap keuntungan atau kerugian.

3. Pembagian keuntungan atau kerugian tergantung besar kecilnya modal yang mereka tanamkan.

**g. Manfaat *Musyarakah***

Salah satu prinsip bagi hasil yang banyak di pakai dalam perbankan syari'ah adalah *musyarakah*. Dimana *musyarakah* biasanya diaplikasikan untuk pembiayaan proyek dimana nasabah dan bank secara bersama-sama menyediakan dana untuk membiayai proyek tersebut. Setelah proyek itu selesai, nasabah mengembalikan dana tersebut bersama bagi hasil yang telah disepakati untuk bank.<sup>34</sup>

Adapun manfaat dari pembiayaan *musyarakah* yaitu meliputi:

1. Bank akan menikmati peningkatan dalam jumlah tertentu pada saat keuntungan usaha anggota meningkat.
2. Pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan *cash flow* atau arus kas usaha nasabah, sehingga tidak memberatkan anggota.
3. Bank akan lebih selektif dan hati-hati (*prudent*) mencari usaha yang benar-benar halal, aman dan menguntungkan.

Prinsip bagi hasil dalam *mudharabah* atau *musyarakah* ini berbeda dengan prinsip bunga tetap dimana Bank akan menagih pembiayaan (nasabah) satu jumlah bunga

---

<sup>34</sup> M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum*, Jakarta: Tazkia Institute, 1999, hlm. 129.

tetap berapapun keuntungan yang dihasilkan nasabah, bahkan sekalipun merugi dan terjadi krisis ekonomi.

## **B. Bait al Maal wa al Tamwil (BMT)**

Berawal dari lahirnya Bank Muamalat Indonesia sebagai sentral perekonomian yang bernuansa Islam, maka bermunculan lembaga keuangan yang lain. Yaitu ditandai dengan tingginya semangat bank konvensional untuk mendirikan lembaga keuangan islam yaitu bank syari'ah.<sup>35</sup> Tetapi karena operasianalisasi bank syari'ah di Indonesia kurang menjangkau usaha masyarakat kecil dan menengah, maka muncul usaha untuk mendirikan lembaga keuangan mikro seperti BPR syari'ah dan BMT yang bertujuan untuk mengatasi hambatan operasioanalisasi di daerah-daerah.

Perkembangan BMT cukup pesat, hingga akhir 2001 pinbuk mendata ada 2938 BMT terdaftar dan 1828 BMT yang melaporkan kegiatannya.<sup>36</sup> Sampai dengan tahun 2003, jumlah BMT yang berhasil diinisiasi dan dikembangkan sebanyak 3.200 BMT dan tersebar di 27 propinsi.<sup>37</sup> Perkembangan tersebut membuktikan bahwa BMT sangat dibutuhkan masyarakat kecil

---

<sup>35</sup> Ahamad Sumiyanto, *Menuju Koperasi Modern* (Panduan untuk Pemilik, Pengelola dan Pemerhati Baitul maal wat Tamwii dalam format Koperasi), Yogyakarta: Debeta, 2008, hlm. 23.

<sup>36</sup> Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. Yoyakarta: Ekonosia, cet. ke-2, 2007, hlm. 98.

<sup>37</sup> Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)*, Yogyakarta, UII Press, 2005 hlm. Vii.

dan menengah. Karena BMT didaerah sangat membantu masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi yang saling menguntungkan dengan memakai sistem bagi hasil.

Di samping itu juga ada bimbingan yang bersifat pemberian pengajian kepada masyarakat dengan tujuan sebagai sarana transformativ untuk lebih mengakrabkan diri pada nilai-nilai agama Islam yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat.<sup>38</sup>

### **1. Pengertian *Bait al Maal wa al Tamwil* (BMT)**

*Bait al Maal wa al Tamwil* terdiri dari dua istilah, yaitu *bait al maal* dan *bait al tamwil*. *Bait al maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana non profit, seperti zakat, infaq dan shadaqah. *Bait al tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari *bait al maal wa al tamwil* sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan syari'ah.<sup>39</sup>

Secara operasional, BMT dapat didefinisikan sebagai lembaga keuangan syari'ah yang memadukan fungsi pengelolaan ZIS dan penyadaran umat akan nilai-nilai Islam dengan fungsi bisnis (ekonomi). Dalam perannya sebagai *bait al maal*, BMT harus menjalankan fungsi optimalisasi pengelolaan ZIS dan

---

<sup>38</sup> Ahamad Sumiyanto, *op. cit.*, hlm. 24.

<sup>39</sup> M. Sholahuddin, *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006, hlm. 75.

upaya-upaya penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan.<sup>40</sup>

Secara garis besar BMT memiliki 2 fungsi utama:

1. *Bait al maal* berfungsi sebagai lembaga yang mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti halnya *zakat*, *infaq*, dan *shadaqah*.
2. *Bait al tamwil* berfungsi sebagai lembaga yang mengarah pada usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial.<sup>41</sup>

Lebih detail tentang ketentuan pengaturan koperasi BMT diatur dengan Keputusan Menteri Koperasi Usaha Kecil dan Menengah No. 91 Tahun 2004 (Kepmen No. 91 /KEP /M.KUKM /IX /2004). Dalam ketentuan ini koperasi BMT disebut sebagai Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS). Dengan ketentuan tersebut, maka BMT yang beroperasi secara sah di wilayah Republik Indonesia adalah BMT yang berbadan hukum koperasi yang izin operasionalnya dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Usaha Menengah atau departemen yang sama di masing-masing wilayah kerjanya. Adapun pengertian KJKS, sebagaimana disebutkan dalam Kepmen No. 91/Kep/M.KUKM/IX/2004, merupakan koperasi yang kegiatan usahanya bergerak dibidang pembiayaan, investasi dan simpanan sesuai pola bagi hasil (*syari'ah*).

---

<sup>40</sup> Ahmad Sumiyanto, *op. cit.*, hlm. 25.

<sup>41</sup> Heri Sudarsono, *op. cit.*, hlm. 96.

Selain harus sesuai dengan Kepmen No. 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 ini, koperasi BMT (KJKS) harus juga tunduk dengan koperasi yaitu Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian.<sup>42</sup>

## 2. Produk *Bait al Maal wa al Tamwil* (BMT)

Produk penghimpunan (*funding*) dan penyaluran dana (*financing*) yang secara teknis finansial dapat dikembangkan sebuah lembaga keuangan Islam termasuk BMT. Hal ini dimungkinkan karena sistem syari'ah memberi ruang yang cukup untuk itu.

### a. Produk penghimpunan dana

#### 1) Modal

##### a) Simpanan pokok

Simpanan pokok simpanan yang harus dibayar saat menjadi anggota BMT.

##### b) Simpanan wajib

Simpanan ini menjadi sumber modal yang mengalir terus setiap waktu.<sup>43</sup>

### b. *Wadi'ah*

*Wadi'ah* merupakan akad penitipan barang atau uang pada BMT.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 39.

<sup>43</sup> Muhammad Ridwan, *op. cit.*, hlm. 154.



c. Tabungan

Tabungan Mudharabah (tabungan biasa), Tabungan Pendidikan, Tabungan Idul Fitri, Tabungan Qurban, Tabungan Walimah.<sup>44</sup>

d. Produk Penyalur Dana

Aktivitas yang tidak kalah pentingnya dalam manajemen dana atau pembiayaan yang sering juga disebut dengan *lending financing*. Istilah ini dalam keuangan konvensional dikenal dengan sebutan kredit. Pembiayaan sering digunakan untuk menunjukkan aktivitas utama BMT, karena berhubungan dengan rencana memperoleh pendapatan. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Syariah UU No 21 tahun 2008 pasal 25:

“Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang disamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah dan sewa beli atau ijarah muntahiyah bi al tamlik, transaksi jual beli dalam bentuk utang piutang murabahah, salam dan istisna, transaksi pinjam meminjam dalam bentuk qard, dan transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk ijarah”.

Sebagai upaya memperoleh pendapatan yang semaksimal mungkin, aktivitas pembiayaan BMT menganut azas syariah yakni dapat berupa bagi hasil, keuntungan maupun jasa manajemen. Upaya ini harus dikendalikan sedemikian rupa

---

<sup>44</sup> Ahmad Sumiyanto, *op. cit.*, hlm. 125.

sehingga kebutuhan likuiditas dapat terjamin dan tidak banyak dana yang menganggur.

Adapun jenis produk penyaluran dana BMT yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan profit

- a) Pembiayaan *mudharabah*

*Mudharabah* berasal dari kata *dharaba* yang berarti memukul atau berjalan. Sedang yang dimaksud dengan memukul atau berjalan, yaitu seseorang yang memukulkan tangannya untuk berjalan dimuka bumi dalam mencari karunia Allah SWT.<sup>45</sup>

*Mudharabah* yakni hubungan kemitraan antara BMT dengan anggota yang modalnya 100% dari BMT. Atas dasar proposal yang diajukan anggota, BMT akan mengevaluasi kelayakan usaha dan dapat menghitung tingkat *nisbah* yang dikehendaki. Jika terjadi risiko usaha, maka BMT akan menanggung seluruh kerugian modal selama kerugian tersebut disebabkan oleh faktor alam atau musibah di luar kemampuan manusia untuk menanggulangnya. Namun jika kerugian terjadi karena kelalaian manajemen atau kecerobohan anggota atau nasabah, maka *mudharib* yang akan menanggung pengembalian modalnya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Muhammad Ridwan, *op. cit.*, hlm 96.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 170.

Transaksi jenis ini tidak mensyaratkan adanya wakil *shahib al maal* dalam manajemen proyek. Sebagai orang kepercayaan, *mudharib* harus bertindak hati-hati dan bertanggung jawab untuk setiap kerugian yang terjadi akibat kelalaian. Sedangkan sebagai wakil *shahib al maal* dia diharapkan untuk mengelola modal dengan cara tertentu untuk menciptakan laba optimal.<sup>47</sup>

b) Pembiayaan *murabahah*

*Murabahah* adalah salah satu produk penyaluran dana yang cukup digemari BMT karena karakternya yang *profitable*, mudah dalam penerapan, serta dengan *risk-faktor* yang ringan untuk diperhitungkan. Dalam penerapan, BMT bertindak sebagai pembeli sekaligus penjual barang halal tertentu yang dibutuhkan nasabah. Dalam praktik, biasanya BMT langsung menunjuk nasabah sebagai wakilnya untuk membeli barang sebagaimana dimaksud kepada pihak ketiga dengan memanfaatkan fasilitas *al wakalah*, yakni akad pemberian kewenangan seseorang kepada pihak lain mengenai apa yang harus dilakukannya, dan penerima kuasa secara hukum menjadi pengganti pember kuasa selama batas waktu yang ditentukan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3, 2006, hlm. 103.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 45.

c) *Ba'i bi al tsaman al ajil*

Yaitu penyediaan barang BMT untuk pihak pembeli (anggota), sedangkan pembayarannya dengan cara mengangsur dalam jangka waktu tertentu sebesar pokok ditambah dengan keuntungan (profit) yang disepakati. Dalam menentukan jumlah keuntungannya, BMT dapat berbeda-beda tergantung pada jangka waktu dan tingkat resiko. Karena bersifat jual beli, maka transaksi ini harus memenuhi persyaratan dan rukun jual beli.<sup>49</sup>

d) *Bai' as salam*

Definisi *bai' al salam* ialah akad pembelian barang yang mana barang yang dibeli diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayarannya dilakukan secara tunai dimuka. Dalam transaksi ini ada kepastian tentang kualitas, harga dan waktu penyerahan.<sup>50</sup> Selain itu, transaksi juga harus memenuhi syarat dan rukun jual beli.<sup>51</sup>

e) *Bai' al istisna*

Yaitu kontrak pembelian melalui pesanan atau order. Dalam akad ini pembuat barang atau produsen menerima pesanan dari pembeli. Kemudian produsen

---

<sup>49</sup> Muhammad Ridwan, *op. cit.*, hlm. 179.

<sup>50</sup> Ahmad Sumiyanto, *op. cit.*, hlm. 156.

<sup>51</sup> Muhammad Ridwan, *op. cit.*, hlm. 180.

mensubkontrakkan ordernya tadi kepada rekanan yang lain.<sup>52</sup> *Bai' al istishna* merupakan jenis khusus dari *bai' al salam*. Biasanya, jenis ini dipergunakan di bidang manufaktur. Dengan demikian, ketentuan *istishna* mengikuti ketentuan dan aturan akad *bai' al salam*.<sup>53</sup> Produk *istishna* menyerupai produk *salam*, namun dalam *istishna* pembayarannya dapat dilakukan oleh bank atau BMT dalam beberapa kali pembayaran.

f) Pembiayaan *musyarakah*

Transaksi *musyarakah* dilandasi adanya keinginan para pihak yang bekerjasama untuk meningkatkan nilai asset yang mereka miliki secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya baik.<sup>54</sup> Komposisi modalnya tidak harus sama. Namun biasanya porsi modal dapat menjadi acuan dalam menentukan porsi *nisbah* bagi hasilnya.

Keuntungan yang terjadi dari transaksi usaha ini dibagi antara para pihak dengan *nisbah* yang telah disepakati di awal. Sedangkan, munculnya kerugian akibat transaksi usaha ini ditanggung sesuai dengan porsi saham masing-masing pihak dalam komposisi modal yang ditanamkan dalam usaha tersebut. Yang perlu

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm 181.

<sup>53</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 113.

<sup>54</sup> Adiwarman Karim, *op. cit.*, hlm. 106.

diperhatikan dalam transaksi ini adalah adanya objek akad di mana di situ harus jelas adanya usaha yang di jalankan, komposisi modal dan keahlian serta kesepakatan menanggung akan munculnya keuntungan dan kerugiannya.<sup>55</sup>

Secara spesifik bentuk kontribusi dari pihak yang bekerja sama dapat berupa dana, barang perdagangan, kewiraswastaan, kepandaian, kepemilikan, peralatan, kepercayaan, atau barang-barang yang dapat dinilai dengan uang. Dengan merangkum kombinasi masingmasing pihak dengan atau tanpa batasan waktu menjadikan produk ini sangat fleksibel.

## 2. Pembiayaan non profit

Pembiayaan non profit di BMT biasanya berupa pembiayaan *qard al hasan*, yakni pembiayaan yang diberikan kepada anggota tanpa pungutan bagi hasil atau keuntungan dalam bentuk apapun. Anggota hanya dibebani membayar biaya administrasi dalam jumlah yang wajar sebagai konsekuensi logis atas biaya-biaya yang dikeluarkan BMT untuk administrasi dan dalam rangka penyaluran pembiayaan tersebut. *Bait al maal* merupakan bidang sosial dari kegiatan operasional BMT. *Bait al maal* adalah lembaga keuangan berorientasi sosial keagamaan yang kegiatan utamanya menampung serta menyalurkan harta masyarakat berupa

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 107.

zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan Al Qur'an dan sunah Rasul-Nya.

### **BAB III**

## **PRAKTIK PEMBIAYAAN MUSYARAKAH**

### **DI BMT HARUM BANGSRI JEPARA**

#### **A. Profil BMT Harum Bangsri Jepara**

BMT atau *bait al mal wa al tamwil* merupakan salah satu lembaga keuangan mikro syari'ah yang praktiknya berdasarkan pada prinsip-prinsip syari'ah atau dengan kata lain suatu lembaga keuangan yang berpedoman pada al Qur'an dan hadits.

Lembaga perekonomian umat yang memanifestasikan sistem bagi hasil ini melakukan oprasionalnya melalui jalur simpanan dan pembiayaan seperti halnya sistem simpan pinjam konvensional yang telah berkembang lebih dulu di Indonesia. sistem yang dilakukan oleh BMT ini juga ditambah dengan adanya *bait al mal* yang penyaluran dananya diorientasikan dalam hal-hal sosial (*non profit*).

Salah satu lembaga keuangan syari'ah adalah Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah BMT Harum yang beralamat di komplek pasar Bangsri II Jepara. Pada mulanya BMT ini hanya melayani para pedagang di pasar yang kekurangan modal, khususnya di pasar Bangsri II.

Dalam perjalanannya setelah berumur tiga tahun, BMT Harum Bangsri Jepara semakin mengokohkan diri sebagai lembaga keuangan syari'ah yang unggul dan terpercaya.



Komitmen professional dan syari'ah terus dijaga dalam internal manajemen. Selain itu, orientasi ekonomi dan social terus menerus diseimbangkan. Pada sisi ekonomi, jasa produk syari'ah ternyata sangat banyak diminati masyarakat sebagai pelaku ekonomi, khususnya oleh para pengusaha dan pedagang kecil, khususnya pedagang pasar Bangsri II. Selain memacu produktivitas dan peningkatan ekonomi, juga memperhatikan keadaan masyarakat miskin yang tidak berdaya dan kegiatan-kegiatan pendidikan dan dakwah kemasyarakatan.<sup>1</sup>

### **1. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran**

Visi:

Menjadi koperasi keuangan syari'ah yang amanah, unggul dan terpercaya

Misi:

1. Mengedepankan dan membudayakan transaksi ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai syari'ah.
2. Menjunjung tinggi akhlakul karimah dalam mengelola amanah umat.
3. Mengutamakan kepuasan dalam melayani anggota.
4. Menjadi BMT yang tumbuh dan berkembang secara sehat.
5. Meningkatkan kesejahteraan anggota dan melakukan pembinaan kaum dhuafa'.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bpk. Isnandar ST, selaku Manajer di BMT Harum Bangsri Jepara, pada hari Selasa, 13 Mei 2014.

Tujuan:

1. Meningkatkan kesejahteraan anggota dan pengelola dengan mengedepankan nilai-nilai syari'ah, menjunjung tinggi akhlakul karimah, serta mengutamakan peayanan kepada anggota.
2. Memotivasi anggota dan karyawan agar memperoleh penghasilan yang lebih layak.
3. Memberikan modal kerja kepada masyarakat kecil.

Sasaran:

Meningkatkan usaha dan pendapatan para pedagang pasar dikabupaten jepara pada khususnya dan masyarakat jepara pada umumnya.<sup>2</sup>

Kepercayaan akan dapat diperoleh dengan menunjukkan kualitas dan profesionalisme dalam menjalankan sebuah amanah. Namun sebuah amanah dapat sukses kalau didukung oleh semua lapisan baik secara vertikal maupun horisontal. Kekuatan kebersamaan inilah yang diharapkan dapat mengantarkan keberhasilan dunia maupun akhirat.

## **2. Tugas Pengurus BMT Harum Bangsri Jepara**

### **a. Dewan Pendiri**

Dewan yang mengurus dari proses sampai berdirinya BMT dan dewan ini hanya sebagai pendiri dan sekarang dewan ini berkedudukan sebagai anggota aktif dan pengurus.

---

<sup>2</sup> Dokumen Profil BMT Harum Bangsri Jepara.

b. Manajer

Manajer adalah seorang yang memimpin dalam mekanisme dan organisasi serta pemegang kontrol kinerja BMT dalam melakukan simpan pinjam.

c. Dewan pemeriksa keuangan

Dewan yang bertugas memeriksa keuangan dalam BMT atau tugas kontrol apakah ada penyimpangan dalam keuangan dan kinerja BMT.

d. Dewan pengawas syari'ah

Dewan khusus yang dibutuhkan oleh BMT dalam memutuskan hukum produk yang akan dikeluarkan dengan cara pertimbangan muatan hukum muamalah Islamiyah.

e. Marketing

Divisi yang bertugas memasarkan Produk BMT dan divisi ini sangat penting dalam rangka membangun relasi dengan anggota terutama dalam bidang publikasi.

f. Pembukuan dan administrasi

Divisi yang menangani pembukuan keuangan dalam transaksi yang dilakukan BMT dan ketatausahaan.

g. Pembiayaan

Bagian dalam BMT yang bertugas khusus membangun relasi dengan anggota seperti *wakalah*, *musyarakah*, jual beli, *mudharabah* dan gadai.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bpk. Isnandar ST, selaku Manajer di BMT Harum Bangsri Jepara, pada hari Selasa, 13 Mei 2014.

### 3. Produk BMT Harum Bangsri Jepara

Dari hasil observasi di BMT Harum Bangsri Jepara terdapat beberapa produk yang ditawarkan oleh BMT Harum, produk tersebut secara garis besar terdiri dari simpanan dan pembiayaan<sup>4</sup>:

a. Produk simpanan

Simpanan di BMT Harum meliputi:

1) Berkah

Berkah merupakan jenis tabungan sebagaimana tabungan pada umumnya.

2) Simabrur

Simabrur (simpanan haji mabrur) adalah jenis simpanan atau investasi tidak terikat anggota pada BMT Harum yang ditujukan khusus untuk merencanakan ibadah haji yang penarikannya hanya dapat dilakukan untuk biaya perjalanan ibadah haji.

3) Simapan

Simapan adalah jenis simpanan berjangka, merupakan singkatan dari simpanan masa depan.

4) Simpelpres

Simpelpres (simpanan pelajar berprestasi) adalah jenis simpanan berjangka dengan setoran

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Lia Lutfiana, selaku Teller di BMT Harum Bangsri Jepara, pada hari Rabu, 28 Mei 2014.

bulanan yang dirancang sebagai simpanan dana pendidikan bagi buah hati di masa depan.

b. Produk pembiayaan

Pembiayaan di BMT Harum meliputi:

1) *Mudharabah muthlaqah*

*Mudharabah muthlaqah* adalah akad *mudharabah* dimana *shahib al mal* (pemilik modal) memberikan kebebasan kepada pengelola modal (BMT Harum) dalam pengelolaannya.

2) *Murabahah*

Pembiayaan *murabahah* adalah jenis pembiayaan dengan prinsip jual beli barang pada harga pokok ditambah dengan keuntungan yang disepakati. BMT Harum sebagai penjual dan anggota sebagai pembeli. BMT Harum memberitahu harga produk yang dibeli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Pembayaran dapat dilakukan oleh pembeli secara tunai atau angsuran sesuai dengan kesepakatan bersama.

Pembiayaan *murabahah* ini merupakan salah satu produk penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip *murabahah* dalam rangka pembelian barang kebutuhan modal kerja, barang dagangan, peralatan usaha, tanah, rumah, mobil, motor, sarana dan prasarana kerja, serta kebutuhan alat-alat investasi yang

produktif. Pembiayaan *murabahah* ini juga untuk para pegawai negeri maupun swasta yang membutuhkan barang-barang untuk investasi.

### 3) *Mudharabah*

Adalah pembiayaan yang dilakukan atau diberikan BMT Harum kepada *mudharib* untuk dikelola sebagai modal usaha dan *mudharib* akan mengembalikan modal kepada BMT setiap bulan atau dua bulan sesuai dengan kesepakatan, dengan ketentuan pembagian bagi hasil harus sesuai dengan akad. dan apabila terjadi kerugian maka ditanggung oleh *shahib al mal*, dalam hal ini adalah BMT. Contoh: BMT Harum sebagai *shahib al maal* atau pihak I memberikan pembiayaan sebesar Rp 500.000,- kepada *mudharib* atau pihak II untuk usaha, dengan kesepakatan bagi hasil 50%:50%.

Pengembalian modal selama lima bulan hingga perbulan Rp 100.000,- plus untung maka jika bulan pertama untung Rp 50.000,- maka pengembalian bulan pertama adalah Rp 100.000,- plus Rp 25.000,- sehingga uang yang disetor ke BMT Rp 125.000,-. Jika rugi ditanggung oleh BMT.

### 4) *Musyarakah*

Adalah pembiayaan yang dilakukan oleh BMT kepada anggota dengan prinsip kerjasama kemitraan baik berupa kerjasama modal ataupun kerja (*'amal*) dengan

ketentuan nisbah bagi hasil sesuai dengan akad perjanjian. modal dari BMT akan dikembalikan sesuai waktu yang ditentukan beserta keuntungan apabila ada kerugian akan ditanggung kedua belah di atas. Sesuai dengan modal yang disertakan. Contoh hal ini telah dijelaskan luas dalam karya ilmiah ini.

#### 5) *Qardu hasan*

Merupakan salah satu pembiayaan yang bersifat sosial yang diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan dengan pengembalian tanpa mengambil keuntungan dalam waktu yang telah ditentukan.

#### 6) *Ijarah*

Pembiayaan *ijarah* adalah pembiayaan berdasarkan prinsip *ijarah* (sewa) dalam rangka penyewaan manfaat suatu barang atau jasa seperti jasa pengurusan pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, pariwisata, dan lain-lain oleh anggota BMT Harum.

### **B. Praktik Pembiayaan Musyarakah di BMT Harum Jepara**

Pelaksanaan *musyarakah* yang ideal bertujuan untuk menyatukan dua modal dan secara bersama menyatukan seluruh sumber daya yang mereka miliki untuk meningkatkan usaha. Pihak BMT memberikan motivasi dan *monitoring* serta memberikan masukan dalam memajukan usaha yang dijalankan anggota.

Pembiayaan *musyarakah* yang berlaku di BMT Harum Bangsri Jepara adalah pembiayaan usaha kepada anggota-anggotanya. Untuk memperoleh informasi terkait praktik pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara penulis melakukan wawancara dengan manajer dan para staf di BMT Harum.

BMT Harum Bangsri Jepara yang mempunyai anggota pembiayaan dari berbagai sektor ekonomi yang meliputi; pedagang kelontong, sembako, petani dan peternak. Proses pengajuan pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum yang pertama kali dilakukan anggota adalah mengajukan surat permohonan pembiayaan. Kemudian mengisi formulir pembiayaan meliputi nama, tempat tanggal lahir, identitas diri, alamat rumah, nomor telpon, pekerjaan, status rumah, status pernikahan, jenis usaha dan pendapatan.<sup>5</sup>

Setelah itu, antara BMT dan anggota terjadi kesepakatan perjanjian kerjasama modal kerja (*musyarakah*), dimana BMT disebut sebagai pihak I dan anggota disebut dengan pihak II yang terikat dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

#### Pasal I

Pihak I selaku shahibul maal setuju untuk menambah modal kerja yang ditentukan untuk menjalankan usaha bagi pihak II sebesar Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah)

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bpk. Isnandar ST, selaku Manajer di BMT Harum Bangsri Jepara, pada hari Rabu, 28 Mei 2014.



## Pasal II

Kedua belah pihak telah bersepakat bahwa akad tersebut terikat pada ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Pembiayaan tersebut benar-benar hanya digunakan untuk membiayai modal kerja bagi usaha pihak II berupa rumah makan.
2. Komposisi modal diawal adalah Rp. 10.000.000,- (50%) dari pihak I dan Rp. 10.000.000,- (50%) modal pihak II.
3. Selanjutnya kedua belah pihak sepakat untuk berbagi hasil pendapatan dengan nisbah 15% untuk pihak I dan 85% untuk pihak II.
4. Pihak II berhak untuk melakukan segala hal mengenai usahanya itu sesuai ketentuan syar'i dan kesepakatan kedua belah pihak tanpa keikutsertaan pihak I dalam manajemen, kecuali dalam hal melakukan pembinaan dan penguasaan.
5. Pihak II berjanji dan memberikan laporan atas usahanya itu pada tiap tanggal 25/akhir bulan masa pembiayaan kepada pihak I secara jujur dan benar.
6. Sebagai konsekuensi dari akad musyarakah, pihak I hanya menanggung kerugian yang benar-benar dibuktikan karena resiko usaha, dan oleh karena itu tidak menanggung kerugian akibat kesalahan yang disengaja atau kecerobohan dan kelalaian atau karena menyalahi perjanjian.

### Pasal III

Pihak II setuju dan sanggup membayar bagi hasil serta mengembalikan modal dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sistem pembayaran bagi hasil dan pengembalian modal dengan angsuran.
2. Jangka waktu pembayaran adalah 36 bulan sebanyak 36 kali angsuran. Oleh karena itu, perjanjian ini berlaku sejak tanggal ditandatanganinya sampai jatuh tempo yang telah ditentukan.
3. Rincian pembayaran angsuran oleh pihak II adalah sebagai berikut:
  - a. Pengemabalian modal atau pokok : Rp. 278.000,-
  - b. Bagi hasil :
  - c. Jumlah angsuran :

Jadi jumlah total angsuran pokok + bagi hasil, bagi yang diberikan berdasarkan nisbah yang telah disepakati bersama pembayaran angsuran dilakukan setiap tanggal 25 setiap bulan.

### Pasal IV

Untuk menjamin keamanan dan terpenuhinya akad sebagaimana tujuan perjanjian pembiayaan musyarakah ini, maka pihak II berjanji sepakat menyatakan dan menjamin kepada pihak I bahwa:

1. Pihak II bersedia untuk menyerahkan jaminan berupa:

- a. Sertifikat HM 367 yang diatasnya berdiri bangunan rumah atas nama nur hidayah, luas 400m sebagai jaminan atas akad musyarakah yang telah disepakati.
  - b. Bersedia membayar biaya administrasi yang timbl dari pembiayaan
  - c. Agunan yang diserahkan akan dilihat dengan akta notaris.
2. Pihak II bersedia dan bertanggung jawab untuk melepaskan hak atas jaminan tersebut pada pasal IV ayat 1 kepada pihak I, apabila pihak II selama tiga periode angsuran tidak memenuhi kewajibannya untuk mengangsur sebagaimana diatur pada perjanjian ini. Dengan ini pihak I memiliki hak terhadap barang tersebut dengan tanpa sesuatu yang dikecualikan untuk menarik jaminan dan atau untuk menjualnya kepada pihak manapun untuk melunasi kewajiban pihak II.
  3. Perjanjian ini sah secara hukum, dan selanjutnya kedua belah pihak akan secara bersama-sama menghadap notaris.

#### Pasal V

Kedau belah pihak setuju untuk mengakhiri persetujuan ini bila pihak II telah membayar seluruh pembiayaan yang dikeluarkan oleh pihak I beserta kewajiban lainnya kepada pihak I.

## Pasal VI

### KETENTUAN

Kedua belah pihak telah bersepakat, bahwa segala sesuatu yang belum diatur dalam akad ini, akan diatur dalam adendum-adendum dan atau surat-surat dan atau lampiran-lampiran yang akan dibuat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perjanjian ini.

## Pasal VII

### PASAL TAMBAHAN

Perjanjian ini ditandatangani dibuat rangkap 2 (dua), masing-masing bermaterai cukup dan mempunyai kekuatan pembuktian yang sama, ditandatangani kedua belah pihak dengan sukarela (saling ridlo) tanpa paksaan dari pihak manapun.

Kemudian kedua belah pihak membubuhkan tandatangan pada hari dan tanggal itu juga.

## **BAB IV**

### **PRAKTIK PEMBIAYAAN MUSYARAKAH DI BMT HARUM BANGSRI JEPARA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

Di antara beberapa jenis muamalah, terdapat satu akad transaksi yang dikenal dengan istilah *musyarakah*. *Musyarakah* adalah akad antara dua orang atau lebih dengan menyetorkan modal dengan keuntungan dibagi sesama mereka menurut porsi yang telah disepakati. *Musyarakah* lebih dikenal dengan sebutan syarikah, merupakan gabungan pemegang saham untuk membiayai suatu proyek. keuntungan dari proyek tersebut dibagi menurut persentase yang disetujui. Seandainya proyek tersebut mengalami kerugian, maka beban kerugian tersebut ditanggung bersama oleh pemegang saham secara proposional.

*Musyarakah* merupakan salah satu bentuk bagi hasil yang dilaksanakan dalam sistem perbankan syari'ah. Prinsip ini digunakan sebagai salah satu dasar dalam penyaluran dana atau disebut dengan pembiayaan. Sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, pembiayaan *musyarakah* adalah kesepakatan antara lembaga keuangan dengan anggota untuk membiayai suatu usaha, dimana lembaga keuangan dan anggota secara bersama-sama menyediakan dana dan atau ikut serta dalam kerja.

Salah satu penyaluran dana (pembiayaan) di BMT Harum Bangsri Jepara menggunakan sistem *musyarakah*. Modal dalam akad *musyarakah* berupa uang tunai yang digunakan untuk

mengembangkan usaha, kemudian modal dan usaha tersebut dijadikan satu. Sebagaimana dalam Pasal II ayat (1) akad *musyarakah*, bahwa pembiayaan tersebut benar-benar hanya digunakan untuk membiayai modal kerja. Jadi seolah antara BMT dengan anggota sama-sama memiliki, karena pihak BMT juga melakukan pengawasan dan memberikan motivasi untuk kemajuan usaha yang dilakukan anggota. Hal ini telah memenuhi ketentuan sebagaimana syarat-syarat modal dalam *musyarakah* sebagai berikut:

1. Modal yang diberikan harus uang tunai, emas, perak, atau sejenisnya.
2. Modal dapat berupa aset perdagangan
3. Modal yang disertakan oleh masing-masing pesero dijadikan satu, yaitu menjadi harta perseroan.

Penentuan bagi hasil akad *musyarakah* yang terjadi di BMT Harum Bangsri Jepara dilakukan pada saat pihak BMT dan anggota melakukan kesepakatan, yaitu pada waktu melakukan akad *musyarakah*. Dalam akad tersebut dijelaskan bahwa keuntungan masing-masing pihak sebesar 15% untuk pihak BMT dan 85% untuk pihak anggota (nasabah).

Subagaimana dalam pasal III ayat (3) akad *musyarakah*, bahwa anggota yang memperoleh pembiayaan wajib mengembalikan modal/pokok ditambah bagi hasil selama waktu tertentu (misalnya 36 bulan). Untuk modal/pokok dikembalikan dalam jumlah yang sama pada setiap bulannya, namun bagi hasilnya diberikan setiap bulan dalam jumlah yang tidak sama (sesuai dengan besar-kecilnya

keuntungan bersih usaha). Hal ini mengakibatkan masing-masing pihak terhindar dari riba.

Demi keamanan pihak BMT, maka BMT mensyaratkan adanya jaminan atas pembiayaan *musyarakah* tersebut. Hal ini tercermin dalam pasal IV akad *musyarakah*, bahwa anggota yang memperoleh pembiayaan wajib menyerahkan jaminan. Jaminan tersebut berfungsi ketika anggota bangkerut nilai jaminan tersebut menjadi milik lembaga keuangan (BMT). Hal ini didasarkan pada Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 07/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Jaminan dalam Pembiayaan. Dengan demikian hal ini sudah sesuai dengan aturan yang diberikan oleh DSN-MUI. Dengan tujuan untuk menjamin kejadian yang tidak diinginkan ketika pihak yang membutuhkan dana tersebut melakukan penyimpangan. Jaminan tersebut hanya diberikan apabila pihak yang membutuhkan dana terbukti melakukan pelanggaran terhadap hal-hal yang telah disepakati bersama dalam akad.

Berdasarkan penjelasan di atas dan teori *musyarakah* yang telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya. Menurut penulis, praktik *musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara telah sesuai dengan prosedur *musyarakah* dalam hukum Islam. Dengan bukti, bahwa modal berupa uang tunai dan *nisbah*/bagi hasil diambil dari penghasilan harta *musyarakah*, bukan dari harta lain.

Pembiayaan *musyarakah* yang di laksanakan di BMT Harum termasuk jenis *syirkah inan*. Dimana BMT dan anggota secara bersama-sama berserikat dalam hal modal dan keuntungan, dan tidak

mensyaratkan persamaan modal dan keuntungan dan pertanggung jawabannya sesuai dengan besar modal.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik pembiayaan *musyarakah* di BMT Harum Bangsri Jepara telah sesuai dengan konsep *musayarakah* dalam hukum Islam. Hal ini terbukti bahwa modal dalam akad *musyarakah* berupa uang tunai yang digunakan untuk mengembangkan usaha, kemudian modal dan usaha tersebut dijadikan satu. Sebagaimana dalam Pasal II ayat (1). Dalam akad tersebut dijelaskan bahwa keuntungan masing-masing pihak sebesar 15% untuk pihak BMT dan 85% untuk pihak anggota. Dalam pasal III ayat (3) akad *musyarakah*, bahwa anggota yang memperoleh pembiayaan wajib mengembalikan modal/pokok ditambah bagi hasil selama waktu tertentu. Demi keamanan pihak BMT, mensyaratkan adanya jaminan dalam pembiayaan *musyarakah*.

#### **B. Saran-Saran**

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan terkait praktik pembiayaan *musyarakah* adalah:

1. Produk-produk yang sesuai syari'ah harap diertahankan dan dikembangkan.

2. Hendaknya dalam melakukan penelitian pada lembaga keuangan syariah, agar lebih memperhatikan terhadap sistem yang diterapkan.
3. Hendaknya BMT Harum Bangsri Jepara lebih giat lagi dalam melakukan sosialisasi produk-produknya kepada masyarakat yang lebih luas, agar masyarakat lebih mengenal BMT Harum Bangsri Jepara untuk kemudian tertarik menjadi anggotanya.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Jaziri, Abdurrahman, *Al Fiqh 'ala al Madzahib al Arba'ah*, Juz 3, Lebanon Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1990.
- Al Jurjani, Ali bin Muhammad, *Kitab al Ta'rifat*, Jeddah: Al Haramain, 2001.
- al Zuhaili, Wahbah, *Al Fiqh al Islami wa Adillatuhu*, Jld. 4, Bairut-Libanon: Dar al Fikr, t. th.
- Antonio, M. Syafi'i, *Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum*, Jakarta: Tazkia Institute, 1999.
- , *Bank Syari'ah dari teori ke praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ash Shiddieqi, TM. Hasbi, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 1999.
- , *Tafsir al Qur'anul Majid al Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Fuady, Munir, *Hukum Tentang Pembiayaan Dalam Teori dan Praktek (Leasing, Factoring, Modal Ventura, Pembiayaan Konsumen, Kartu Kredit)*, Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet. XXIV, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Karim, Adiwarman, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3, 2006.
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Maleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mas'adi, Gufron A., *Fiqh Muamalah Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhammad bin Isma'il al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, jld. 2, Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1995.
- Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, *Al Munawwir*, 1984.
- Muttaqien, *Aspek Legal Lembaga Keuangan Syari'ah: Obligasi, Pasar Modal, Reksadana, Finance, dan Pegadaian*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009.
- Nursalim, "*Problematika Implementasi Akad Mudharabah Dalam Sistem Perbankan Syariah Dan Penyelesaiannya*", Tesis, 2009.
- Pasaribu, Chairuman dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 1996.

- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Ridwan, Muhammad, *Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)*, Yogyakarta, UII Press, 2005.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al sunah*, Beirut-Libanon: Dar al Fikr, t. th.
- Saeed, Abdullah, *Islamic Banking and Interest A Study of The Prohibition of Riba and its Comtemporery Interpretation*, Terj. Muhammad Ufuqul Mubin, *Bank Islam dan Bunga, Studi Kritis Larangan Riba dan Interpretasi Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al Misbah*, jld. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholahuddin, M., *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Islam*, Surakarata: Muhammadiyah University Press, 2006.
- Sjahdlini, Sutan Reny, *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2005.
- Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. Yoyakarta: Ekonosia, cet. ke-2, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumitro, Warkum, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait BMUI dan Takaful di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sumiyanto, Ahamad, *Menuju Koperasi Modern (Panduan untuk Pemilik, Pengelola dan Pemerhati Baitul maal wat Tamwii dalam format Koperasi)*, Yogyakarta: Debeta, 2008.

Tim Pengembangan Perbankan Syariah, *Konsep Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*, Jakarta: Djambatan, 2001.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Al Waah, 1993.

Zahri, A., *Perbandingan Aplikasi Perjanjian Kredit Bank konvensional dan Pembiayaan Bank Syariah*, Suara Uldilag, No. 13, Jakarta: Pokja Perdata Agama MA-RI, Juni 2008.

Zuhri, Muh., *Riba dalam al Qur'an dan Masalah Perbankan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1966.

Wawancara dengan Bpk. Isnandar ST, selaku Manajer di BMT Harum Bangsri Jepara.

Wawancara dengan Ibu Lia Lutfiana, selaku Teller di BMT Harum Bangsri Jepara.

Dokumen Profil BMT Harum Bangsri Jepara.

Dokumentasi Akad Musyarakah di BMT Harum Bangsri Jepara, tanggal 25 Maret 2014.



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/P2/PP.06/489/2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

**INAROTUL ULYA M.S.**

Nama :  
NIM : 092311028  
Fakultas : Syari'ah dan Ekonomi Islam

telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-61 tahun 2013  
di Kabupaten Kendal dengan nilai :

85

4,0 / A

Semarang, 4 Desember 2013

A.n. Rektor,  
Ketua,



**Dr. H. Sholihan, M. Ag.**  
NIP. 19600604 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARI'AH

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. / Fax. 7601291, 7624691 Semarang 50185

Nomor : In.06.2/D1/TL.00/620/2014  
Lampiran : --  
Hal : Surat Pengantar Ijin Pra Riset  
A.n. Inarotul Ulya MS

Semarang, 30 Mei 2014

Kepada Yth.  
Pimpinan KJKS BMT Harum Sari  
Bangsri Jepara  
di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka melengkapi bahan-bahan untuk menyusun skripsi, maka bersama ini kami hadapkan kepada Bapak/Ibu/Saudara :

N a m a : Inarotul Ulya M. S.

NIM : 092311028

Jurusan : Mu'amalah

Keperluan : Penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul :

***"Sistem Pembiayaan Musyarakah dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di KJKS BMT Harum Sari Bangsri Jepara)"***

Demikian atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

A.n. Pgs. Dekan,  
Wakil Dekan



*Abdul Ghofur M. Ag*  
19670117 199703 1 001

Tembusan

-Pgs. Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo





KOPERASI INDONESIA

KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH

**BMT HARUM**

BH:518/247/BHXIV.10/III/2010

Komplek Pasar Bangsri II Jepara Telp 082330527666 Email: bmt Harum@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN

No : 099 / Harum/B /VI / 2014

Jepara, 10 Juni 2014

Lamp. : 1 Eksemplar

H a l : Surat Keterangan Penelitian

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji kepada Allah SWT Rabb semesta salam. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan orang-orang yang mengikuti sunnah beliau.

Berdasarkan surat In.06.2/D1/TL.00/620/2014 Kami dari Koperasi Jasa Keuangan Syariah "BMT HARUM" menerangkan bahwa:

Nama : Inarotul Ulya M.S.

NIM : 092311028

Jurusan : Muamalah

Judul : Sistem Pembiayaan musyarokah dalam perspektif hukum Islam

(Studi kasus Di KJKS BMT HARUM Bangsri Jepara)

Telah melakukan riset di Koperasi Jasa Keuangan Syariah "BMT HARUM" yang dimulai 30 mei 2014 sampai dengan 7 juni 2014.

Demikian keterangan yang kami buat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Inarotul Ulya MS.  
Tempat / Tanggal Lahir : Demak, 5 juni 1990  
Alamat : Pilang, RT 01 RW 02 Desa Tambakroto  
Kec. Sayung Kab. Demak  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan:

- |                           |                  |
|---------------------------|------------------|
| 1. SDN Tambakroto         | Lulus Tahun 2003 |
| 2. MTs ASY-YARIFAH        | Lulus Tahun 2006 |
| 3. MA NU Demak            | Lulus Tahun 2009 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Lulus Tahun 2015 |

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penulis,

  
Inarotul Ulya MS.  
NIM. 092311028